

Kegiatan pameran ini merupakan puncak dari akhir-akhir ini cukup marak baik di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta maupun tunggal bahkan terdapat pameran-pameran yang digelar secara akbar.

Dengan maraknya kegiatan pameran tersebut, secara tidak langsung terdapat kesadaran bahwa seni merupakan sesuatu yang positif, karena pada akhirnya akan selalu didorong untuk berkembang dan maju.

Kita menyadari bahwa seni adalah trend terpuji dan berkembang.

Pameran Biennale seni rupa V yang mengangkat tema "Seni Rupa dan Masyarakat" sekaligus mengangkat fenomena seni rupa dan masyarakat dalam perkembangan seni rupa.

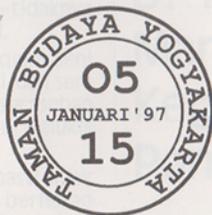
Pameran Biennale seni rupa V mengangkat tema "Seni Rupa dan Masyarakat" sekaligus mengangkat fenomena seni rupa dan masyarakat dalam perkembangan seni rupa.

Kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Yogyakarta yang telah mendukung kegiatan ini dengan memberikan dukungan dan partisipasi sebagai bahan referensi dan informasi.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada diri pribadi, seluruh instansi, lembaga dan organisasi yang telah memberikan dukungan untuk dapat terlaksananya kegiatan ini.

Sekian, selamat dan sukses.

BIENNALE SENI RUPA YOGYAKARTA 1997



Yogyakarta, Januari 1997
Persekutuan Budaya Yogyakarta
Kementerian Kebudayaan dan Kemerdekaan Seni

**SUSUNAN PANITIA PAMERAN BIENNALE SENI RUPA YOGYAKARTA 1997
TAMAN BUDAYA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Peilindung	1. Direktur Kesenian Ditjenbud Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2. Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Penanggung jawab	Drs. Suprpto, Kepala Taman Budaya Propinsi DIY
Narasumber/ konsultan	1. Soedarso Sp., M.A (ISI Yogyakarta) 2. Drs. Anusapati, MFA (FSR ISI Yogyakarta) 3. Dr. M. Dwi Marianto (FSR ISI Yogyakarta) 4. Drs. Alex Luthfi, MS (FSR ISI Yogyakarta) 5. Drs. Sowoarno Wisetrotomo (FSR ISI Yogyakarta) 6. Drs. Dadang Christanto (seniman) 7. Drs. Sudarisman (FSR ISI Yogyakarta)
Ketua	1. Dra. Dyan Anggraini Rais (Taman Budaya) 2. Drs. Z. Teguh Suwanto (Taman Budaya) 3. Drs. Ristu Agus Salim (Taman Budaya)
Sekretaris	1. Retno Surastrri Rini (Taman Budaya) 2. Dra. Sri Eka Kusumaning Ayu (Taman Budaya)
Bendahara	1. Sabari (Taman Budaya) 2. Sri Zazilah (Taman Budaya)
Seksi-seksi	
1. Tempat dan Perengkapan	1. Tri Joko Setyo Prabowo S.H. (Taman Budaya) 2. Agus Setiawan (Taman Budaya) 3. Heru Arifin (Taman Budaya)
2. Karya	1. Drs. Suharyatno (Taman Budaya) 2. M. Bambang Hariyanto (Taman Budaya) 3. Suprayitno Rudi Subagyo (Taman Budaya)
3. Display	1. Drs. Sudarisman (FSR ISI Yogyakarta) 2. Drs. Suwardi (FSR ISI Yogyakarta) 3. Drs. Alex Luthfi, MS (FSR ISI Yogyakarta) 4. Drs. Dadang Christanto (seniman)
4. Katalog	Drs. Sumadji (Taman Budaya)
5. Sarasehan/ Diskusi	Suroso, B.Sc. (Taman Budaya)
6. Acara, Publikasi, dan Dokumentasi	1. Jumadi (Taman Budaya) 2. Lukito (Taman Budaya)
7. Pemandu	Drs. Tedjo Kusumo (Taman Budaya)
8. Konsumsi	1. Ny. Suprpto (Dharma Wanita Taman Budaya) 2. E. Ratna Nurindah (Taman Budaya)
9. Keamanan	SATPAM Taman Budaya

PENGANTAR DARI KEPALA TAMAN BUDAYA PROPINSI DIY

Kegiatan pameran seni rupa di Yogyakarta akhir-akhir ini cukup marak, baik yang digelar secara kelompok maupun tunggal. Bahkan terdapat beberapa kegiatan pameran yang digelar secara akbar.

Dengan maraknya kegiatan pameran tersebut, secara tidak langsung terjadi kompetisi antar para seniman. Tentu saja hal ini merupakan sesuatu yang positif, karena para seniman akan selalu didorong untuk selalu menyetengahkan ide-ide, gagasan-gagasan dan cara ungkap yang kreatif. Dari banyaknya aktivitas tersebut kita melihat adanya gejala-gejala baru yang muncul pada perkembangan seni rupa di Yogyakarta. Misalnya adanya "trend-trend" tertentu pada perkembangan corak atau gaya.

Pameran Biennale seni rupa V - 1997 ini dimaksudkan untuk dapat menangkap dan merepresentasikan gejala-gejala seni yang muncul dan sekaligus diharapkan mampu menangkap prestasi seni rupa yang fenomenologis dan memiliki jangkauan ke depan setidaknya-tidaknya dalam perkembangan kurun waktu dua tahun terakhir ini.

Pameran Biennale V ini menyetengahkan semua medium seni rupa, seni lukis, seni patung, seni grafis, kriya seni, instalasi, dan seni foto. Sekaligus menyertai kegiatan ini diselenggarakan sarasehan mengenai Perkembangan Kritik Seni Rupa serta Pameran Pelukis Muda Yogyakarta.

Kami menyadari bahwa penyelenggaraan kegiatan ini pasti tidak mampu memenuhi harapan banyak pihak. Tetapi kami berharap dengan adanya kegiatan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian, bahan renungan, dan motivasi untuk kepentingan perkembangan seni rupa khususnya di Yogyakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada tim kurasi, seluruh anggota panitia dan semua pihak yang telah memberikan dukungan untuk dapat terlaksananya kegiatan ini.

Sekian, selamat menyaksikan.

Yogyakarta, Januari 1997

Drs. Suprpto

NIP 130520351

Biennale Di Tengah Maraknya Kegiatan Pameran

Biennale 1997 Salah Satu Langkah Lagi Dalam Kemajuan Kehidupan Kesenian

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tugas Direktorat Kesenian adalah membina kesenian melalui penciptaan keadaan dan suasana yang menunjang untuk kegiatan kreasi dan apresiasi seni.

Tugas itu, di daerah-daerah, diemban oleh Kantor Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud dan Taman Budaya sebagai Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan. Di dalam mencapai tujuan pembinaan kesenian, kedua instansi daerah tersebut diharapkan dapat menyelenggarakan festival-festival atau pekan-pekan seni secara berkala dan berjenjang. Melalui kegiatan berkala berjenjang ini diharapkan baik kegiatan kreatif seniman maupun kegiatan apresiatif masyarakat akan berkembang.

Penyelenggaraan Biennale 1997 di Taman Budaya Yogyakarta ini benar-benar merupakan prakarsa daerah yang sangat sesuai dan berada di dalam kerangka kebijakan Direktorat Jenderal. Itulah sebabnya kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada para seniman umumnya dan Kepala Taman Budaya beserta jajarannya.

Kami yakin, Biennale ini merupakan salah satu langkah lagi dalam kemajuan kehidupan kesenian.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 20 Desember 1996
Direktur

Drs. Saini Kosim
NIP 130266547

Menunggu dengan Hati Berdebar

OLEH : SUDARMAJI

Agaknya merupakan kebiasaan penulis ini, untuk menulis mengenai seni rupa termasuk pengantar katalog, disiapkan sekitar 11 buku atau tulisan orang lain mengenai topik yang sama. Maksudnya agar mengenai pertumbuhan yang jika perlu melakukan studi komparasi. Art in America, Juli 1996 sebagai yang nomor 1, saya lihat ulasan seni oleh orang Amerika. Nomor 2, Biennale Seni Lukis Yogyakarta, 1992. Nomor 3, Pameran Besar Pelukis Nasional. Nomor 4, Katalog Lukisan Wisma Seni Nasional. Nomor 5, Pameran Koleksi Pusat Kesenian TIM Jakarta. Nomor 6, Biennale IX DKJ. Nomor 7, Pameran Biennale X Jakarta, Nomor 8, Pameran Seni Rupa Jakarta 1995 bersama Hipta. Nomor 9, Pameran Anugerah Seni 1988 plus para pelukis mudanya. Nomor 10, Biennale II Yogyakarta, 1990, Nomor 11, Pameran Biennale 1989, DKJ. Nomor 12 Festival Kesenian Yogyakarta, 1992. Nomor 13, Biennale IV Yogyakarta, 1994. Belum pameran-pameran besar Surabaya dan Denpasar. Memang agak pusing. Namun dengan begitu secara global dapat melihat kemajuan. Juga nama baik yang menjadi hilang. Claire Wolf Krantz, penulis Art in America, menulis seperti layaknya kritikus seni rupa Indonesia. Ia sebutkan yang punya arti banyak ialah Jakarta (TIM), Bandung, Yogyakarta, dan Denpasar (Bali). Dari 14 reproduksi (full coloured), 10 di antaranya pelukis Yogyakarta atau didikan Yogyakarta seperti Nyoman Erawan. Lainnya Affandi, Widayat, Joko Pekik, Lucia Hartini, Ninditoyo, Dadang Christanto, Eddie Hara, Mella Jaarsma, Nyoman Gunarso, dan Ida Hajar. Nyoman Nuartha dan Umi Dahlan tentu dari Bandung. Jika yang menulis orang Yogyakarta, tentu akan curiga. Itulah baiknya studi komparasi dari beberapa penulis atau kritikus seni rupa.

Dari padanya, tentu yang senioreen sering disebut umpamanya Affandi, S. Sujoyono, Hendra Gunawan, untuk tidak semua. Nama mereka sudah terpatери. Kemudian deretan Widayat, Ropo Iskandar, Fajar Sidik, Sadali, Srihadi Sudarsono, AD Pirous, Umi Dahlan, dan kawan-kawan. Turun lagi ialah Nyoman Gunarso, Sudarisman, Suwaji, Bagong Kussudiardjo, Wardoyo. Turun lagi Ivan Sagito, Djoko Pekik, Eko Suprihadi, Edi Sunaryo, sampai Probo, Mella Jaarsma, Nindityo, Heri Dim, yang bersama Teguh Oostenrik, dan beberapa lagi menghasilkan seni instalasi di Desa Munduk, dekat Siririt pantai utara Bali. Ditambah seorang Jerman dan Jepang, dengan biaya Goethe Institute, mengkriir seni instalasi dengan merespon tantangan (challenge) lingkungan Munduk. Seorang mahasiswa cine fotografi datang ke rumah penulis ini menunjukkan rekamannya, dengan ilustrasi musik atau percakapan dan lingkungan kultur Munduk, sekitar tiga tahun yang lalu. Itulah yang sebagian direpro Art in America ialah karya: Mella Jaarsma dan Eddie Hara. Perihal yang inventif begini sangat menarik. Kurang tahu aktivitas seniman Yogyakarta di Seni Sono dan Parangtritis direkam apa tidak. Sayang jika tidak. Seni instalasi yang dalam tempo cepat dibongkar, hendaknya direkam seperti aktivitas Munduk, Bali.

Jumlah katalog yang penulis kumpulkan sejak tahun 1952—an waktu bentuk sederhana, stensil dan satu lembar. Kini sudah seperti buku, art paper, dengan pengantar —biasanya— penulis terkemuka, reproduksinya warna. Jumlahnya tentu mendekati ribuan. Hanya penulis ini malas mencari sponsor penerbitan. Seorang editor senior, Dr. San Jay dari Singapura, pernah heran bahwa saya menyimpan koleksi seni foto Indonesia tahun 1946 - 1947 —lebih 50 tahun lewat— yang pernah dipamerkan pada Konggres Kebudayaan I. Hasil fotografi IPPHOS. Sekitar 70 foto. Ia ialah editor yang akan menerbitkan Indonesia: volume art. Masih saya simpan foto Persagi dan Keimin Bunka Sidosho.

Jika saya bandingkan dengan karya Biennale IV Yogyakarta, Biennale IX TIM, Biennale X TIM, dan koleksi Depdikbud, dengan para seniman (lukis, grafis, patung, batik, instalasi, kriya), terdapat pertumbuhan dan wawasan berbeda. Banyak di antaranya bukan menunjukkan segi inovasinya; bahkan saya suka sebut inventif. Seperti Thomas Alva Adison. Copernicus, Galilei de Galileo, bahkan Giardono Bruno yang sanggup dibakar hidup—hidup karena keyakinan ilmiahnya. Seniman Indonesia jika sasarannya cari duwit

melulu, jangan harap akan sampai tingkat inventif seperti Edison yang sanggup menganalisis petir dan menciptakan bola lampu. Barangkali sudah sekitar 20 tahun yang lalu saya berani menyebut bahwa Widayat ialah seniman inventif Indonesia, yang belum banyak terpajang dalam museum seni rupa dunia.

Dari 49 karya yang masuk Biennale V Seni Rupa Yogyakarta, separonya saya harapkan memberi nilai-nilai yang sepatasnya dihargai, menarik pertumbuhan sejarahnya. Syukur sampai tingkat inventif. Dalam hal kualitatif orang bisa beda pendapat. Tetapi saya mengharapkan agar Agus Burhan, Djoko Pekik, Mella Jaarsma, Melodia, Nindityo Adipurnono, Pramono, dan Widayat, makin meningkat saja yang dari Yogyakarta. Saya dengar Galeri Seni Rupa Nasional akan dipercepat lahirnya, karena sepatasnya bangsa Indonesia yang 200 juta cacah jiwanya. Ada rasa malu, bukan? Bandingkan dengan Holland umpama Amsterdam jumlah penduduknya tidak sampai satu juta. Namun punya Rijksmuseum, Sedeljik dan Vincent van Goghmuseum, yang punya reputasi internasional.

Berdasar Jim Supangkat yang mendapat tugas DirJen Depdikbud untuk menginventarisasi kekayaan bangsa, tentu selangkah maju diambil. Barangkali memang diperlukan persetujuan departemen terkait.

Dengan hati berdebar, saya tunggu untuk melihat karya Biennale V Yogyakarta 1997. Salam yang penuh harap.

Sesuai dengan namanya, pameran biennale adalah sebuah pameran yang diselenggarakan dua tahun sekali ("bis", dua dan "annus" adalah tahun) dan biasanya segala sesuatunya dihubungkan dengan periode yang diwakilinya; dalam hal ini, periode tahun 1995 - 1996. Lintasan seni apa yang menonjol pada waktu itu, seniman siapa yang banyak kiprahnya, atau penemuan-penemuan apa yang terjadi dalam kurun waktu tersebut. Itu beberapa di antaranya. Pameran Biennale lain dengan pameran retrospektif yang secara tuntas menggambarkan perjalanan seseorang atau sesuatu hal dari awal sampai akhir. begitupun, harus disebutkan pula bahwa setiap acara, apapun juga,

akhirnya akan berpengaruh pula bagi perkembangan seni rupa di Yogyakarta.

Bertolak dari mukadimah di atas, tulisan ini berupaya untuk menjelaskan dasar pemikiran Tim Kurator dalam membingkai keputusan yang diambil untuk Pameran Biennale Seni Rupa Yogyakarta 1997 ini. Pada hakikatnya, "dasar pemikiran" ini merupakan usaha untuk menjawab dan memperjelas pertanyaan-pertanyaan awal dari tim kurator sendiri, antara lain: Mengapa Seni Rupa? Apa yang ingin dicapai (dengan bingkai Seni Rupa itu)? Bagaimana metode kerjanya? Dan apa dan bagaimana pertimbangan yang digunakan (untuk menentukan peserta yang diundang)?

Pameran Biennale Seni Rupa Yogyakarta 1997 Sebuah Pertanggungjawaban

selalu ada batasan dan keterbatasannya; batasan adalah pagar yang dibuat oleh penyelenggara agar sepak terjangnya tidak melebihi kemampuan dan apa yang diinginkan, merupakan sejumlah pilihan yang diambil dari setumpuk pilihan yang ada, sedang keterbatasan adalah kendala atau kekurangan yang disadari atau tidak disadari oleh penyelenggara yang bagaimanapun juga menghambat kelancaran kerjanya, seperti kapasitas ruang, ketidakiengkapan data-base berupa di Yogyakarta, dan keterbatasan sudut pandang para anggota Tim Kurator yang dipilih untuk itu. Oleh karena itu, berhubungan dengan keterbatasan yang terakhir ini, adalah bijaksana sekali tindakan panitia pameran untuk setiap kali menunjuk tim yang berbeda agar setiap kali terjadi pertukaran hawa segar yang pada

Mengapa Seni Rupa dan Apa yang ingin dicapai?

Ini pertanyaan dan sekaligus jawaban yang mendasar,

yaitu bahwa kecenderungan mutakhir, bingkai-bingkai seni rupa yang hanya terbatas pada seni lukis, seni patung, dan seni grafis itu semakin terasa sempit sebagai wilayah ekspresi maupun kajian, sekalipun kenyataannya seni lukis masih tetap mendominasi. Segaris dengan arus pemikiran pasca-modernisme yang salah satunya ialah mengedepankan pluralisme dan substansinya adalah merayakan perbedaan, maka keputusan untuk membingkai Biennale ini dengan Seni Rupa secara umum dianggap tepat. Dengan demikian maka bidang ekspresi lain seperti kriya (kayu, logam, batik, kulit), juga fotografi dan instalasi dapat masuk dalam bingkai yang longgar ini. Juga agar kajian seni rupa semakin komprehensif dan diskursif dengan berbagai pendekatan.

Metoda Kerja dan pertimbangan yang digunakan

Dua hal ini baik bagi Tim Kurator dan Panitia Penyelenggara maupun bagi publik seni rupa merupakan masalah yang sangat sensitif, dan bukan tak mungkin bakal memunculkan persoalan ikutan yang kontroversial. Atas kesadaran itu Tim Kurator berupaya terbuka dan demikratis dalam menentukan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Atas dasar pertimbangan bahwa suatu keputusan akan lebih baik dan sehat setelah dimusyawarahkan secara terbuka, maka dengan segala keterbatasannya Tim Kurator mendiskusikan cara pandang masing-masing anggota Tim terhadap berbagai masalah dan perkembangan seni rupa Yogyakarta dalam dua tahun terakhir. Dengan segala argumentasi masing-masing anggota Tim, kemudian melangkah kepada sistem promosi; bahwa pemilikan kontribusi penting selama dua tahun terakhir adalah dua alasan utama untuk menentukan seorang perupa pada akhirnya diundang atau tidak. Artinya, harus ditegaskan, bahwa pertimbangan Tim bukan semata-mata pada penilaian baik atau buruk karya seorang perupa secara kumulatif, atau sepanjang karir kesenimanannya. Sama sekali bukan itu. Penilaian semacam itu hanyalah wewenang sang waktu, sebab waktu adalah penilai paling arif, objektif, dan faktual. Wewenang Tim Kurator dengan segala keterbatasannya, hanyalah melihat, katakanlah prestasi seorang perupa dalam batas temporal dua tahun terakhir. Itupun masih dengan pertimbangan akan adanya keterbatasan tersebut di atas.

Adapun yang dimaksud dengan "pemberian kontribusi penting selama dua tahun terakhir" tersebut antara lain adalah ketekunan berkarya dan

berpameran, tunggal atau bersama, di Yogyakarta atau di luar Yogyakarta, lebih-lebih kesanggupannya menawarkan sesuatu yang baru yang kreatif dan inovatif, yang bisa mewarnai dan menambah semaraknya panorama seni rupa Yogyakarta khususnya, Indonesia pada umumnya.

Dengan proses semacam ini diharapkan dapat semakin menumbuhnya sikap demokratis antar perupa. Demokratis adalah pengertian siap dinilai kapan saja, oleh siapa saja, dan saling menghormati pada setiap keputusan, tanpa mendahulukan prasangka. Proses kurasi seperti seperti ini juga diyakini oleh Tim Kurator akan dapat menumbuhkan sikap terbuka dan dialog antar profesi seni rupa yang penting dalam pertumbuhan seni rupa kita yang sehat di masa datang.

Semoga pertanggung jawaban ini mengenai sasarannya.

Tim Kurator
Soedarso Sp
Tulus Warsito
Anusapati
M. Dwi Marianto
Suwarno Wisetrotomo